

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2010: 7) menyatakan bahwa kuantitatif merupakan metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang didesain untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan angka statistik. Pendekatan ini menuntut penggunaan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran hingga penampilan hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan akan lebih baik apabila juga disertai tabel, grafik, bagan, gambar, dan tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga terdapat data berupa informasi kualitatif. Menurut Arikunto (2006:11) penelitian kuantitatif mempunyai beberapa karakteristik diantaranya :

- a. Kejelasan unsur: tujuan, pendekatan, subjek, sampel, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal.
- b. Langkah Penelitian: segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun.
- c. Hipotesis: mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian dan hipotesis menentukan hasil yang diramalkan.
- d. Desain: dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan.
- e. Pengumpulan Data: kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan.
- f. Analisis Data: dilakukan sesudah semua data terkumpul.

B. Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai program bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsi ini dilakukan di SMP Pasundan 3 Bandung terletak di Jalan Bapa Husen Belakang No.4 Bandung. SMP Pasundan 3 Bandung ini termasuk sekolah yang sangat strategis dan berada di daerah yang mudah dijangkau.

2. Subjek Populasi/Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengungkap informasi mengenai tingkat motivasi belajar pada siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsi pada siswa SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Adapun populasi dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:124) *purposive sampling* adalah teknik

penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian difokuskan pada kasus siswa yang berasal dari keluarga disfungsional.

Pemilihan populasi dan sampel terhadap peserta didik kelas VIII adalah sebagai berikut:

- a. Banyak peserta didik yang berasal dari keluarga disfungsional pada jenjang kelas VIII.
- b. Siswa-siswi SMP Pasundan 3 Bandung berada dalam rentang usia remaja, yaitu berkisar antara 12-15 tahun sehingga pada usia ini karakteristik remajanya lebih tampak misalnya memiliki rasa keingintahuan untuk mencoba sesuatu hal yang baru.
- c. Siswa-siswi SMP Pasundan 3 Bandung Pada rentang usia 12-15 tahun merupakan remaja awal dimana pada tahap ini, remaja mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut.
- d. Siswa-siswi SMP Pasundan 3 Bandung pada rentang usia 12-15 tahun masih membutuhkan dukungan dan motivasi dari orangtua secara utuh, oleh karena itu peran orangtua dalam memberikan motivasi sangat besar.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh kelas VIII yaitu sebanyak 176 orang siswa. Sampel dalam penelitian adalah siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional yaitu sebanyak 83 orang siswa. Sampel penelitian yang dimaksud adalah seluruh peserta didik yang berasal dari keluarga disfungsional kelas VIII yang ditandai dengan kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua terpisah atau bercerai (*divorce*), hubungan kedua orang tua kurang baik (*poor marriage*), hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*), suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*),

orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (*parent absence*) dan salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality opshycological disorder*).

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu motivasi belajar dan keluarga disfungsional.

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan, alasan, kehendak atau keinginan daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau yang dirangsang dari dalam dirinya ataupun yang dirangsang dari luar. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan atau penggerak seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi insternal) maupun dari luar individu (motivasi eksternal). Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah memperoleh kekuatan untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupannya. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa aspek, meliputi :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

2. Keluarga Disfungsional

Menurut Pimansu (2010) keluarga disfungsional adalah keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana keluarga yang sehat seharusnya. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing di dalam keluarga itu sendiri. Di dalam keluarga disfungsional peran ini tidak dijalankan dengan semestinya, seperti misalnya, orang tua menjadi anak, anak menjadi orang tua, ibu menjadi ayah, ayah menjadi ibu, kakak menjadi adik, dll.

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti yang telah diuraikan diatas, maka menurut Schneiders (Yusuf, 2004) keluarga tersebut mengalami stagnasi (kemandegan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan keluarga tersebut, khususnya pada perkembangan kepribadian anak.

Sementara keluarga yang disfungsional menurut Hawari (1997:165) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b. Kedua orang tua terpisah atau bercerai (*divorce*).
- c. Hubungan kedua orang tua kurang baik (*poor marriage*).
- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*)
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*).
- f. Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (*parent absence*).
- g. Salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality opshycological disorder*).

Dari definisi operasional variabel (DOV) yang terparap di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup, sehingga responden tinggal

memilih jawaban yang yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk menjawab sesuai dengan karakteristiknya Hatimah (2006: 184). Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala Guttman (Nazir, 2005: 340) yaitu angket yang memiliki alternatif jawaban ya dan tidak. Penggunaan skala Guttman ini bertujuan agar mendapatkan jawaban yang tegas mengenai motivasi belajar siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsi. Jawaban “Ya” untuk pernyataan yang sesuai dengan diri siswa, dan jawaban “Tidak” untuk pernyataan yang tidak sesuai dengan diri siswa. Pemberian skor akan bergantung kepada jawaban yang dipilih siswa dan sifat dari setiap pernyataan pada angket. Bila pernyataan bersifat positif, maka skor jawaban “Ya” adalah 1 (satu) dan “Tidak” adalah 0 (nol). Sebaliknya jika pernyataan bersifat negatif, maka skor jawaban “Ya” adalah 0 (nol) dan “Tidak” adalah 1 (satu).

E. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Sebelum angket motivasi belajar siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsi digunakan pada sampel penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan validasi baik secara internal (*judgement* instrumen) melalui pakar atau dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia maupun secara empirik melalui uji coba lapangan pada objek terbatas, kemudian dihitung validitas dan reliabilitasnya. Pada item yang tidak valid atau tidak reliabel akan dikoreksi atau diganti bergantung pada kadar validitas dan reliabilitasnya. Kemudian uji keterbacaan juga penting dilakukan untuk melihat keterpahaman siswa mengenai isi dari instrumen. Kegiatan uji keterbacaan ini dilakukan kepada siswa salah satu SMP swasta di Bandung. Berikut adalah kisi-kisi yang dibuat sebelum dilakukan uji coba :

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar
(Setelah Uji Kelayakan)

Aspek Motivasi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	

Belajar				
Hasrat dan keinginan berhasil	Dorongan untuk berusaha belajar lebih baik	1,2,3,4,5,6,7	8,9	9
	Tidak mudah putus asa dalam belajar	10,11,12,13,14,15	16,17	8
	Kemampuan menghadapi persaingan dengan oranglain.	18,19	20	3
Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	Keingintahuan yang besar dalam belajar	21,22,23	24,25	5
	Usaha untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri.	26,27,28,29	30,31	6
	Keinginan belajar lebih baik karena kebutuhan rasa aman	32,34	33	3
	Keinginan belajar lebih baik karena kebutuhan penghargaan.	35,36,37	-	3
Harapan dan cita-cita masa depan	Keinginan untuk melanjutkan pendidikan	38,39	40,41	4
	Adanya keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.	42,43,44	-	3
Penghargaan dalam belajar	Kemampuan menghargai diri sendiri	45,46	47,48	4
	Kemampuan menghargai tugas belajar dengan baik.	49,50,51	52,53	5
Kegiatan yang menarik dalam belajar	Memiliki minat yang tinggi pada pelajaran	54,55,56,57	58,59	6
	Ketertarikan dengan cara guru mengajar	60,62	61	3
TOTAL		43	19	62

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Keluarga Disfungsional
(Sebelum Uji Kelayakan)

Aspek	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		(+)	(-)	
Tidak Lengkap	a. Kematian salah satu atau kedua orangtua	3, 4, 5	1,2	5
	b. Kedua orangtua terpisah atau bercerai (<i>Divorce</i>)	8,9,10	6,7	5
Masih lengkap	c. Hubungan kedua orangtua kurang baik (<i>Poor marriage</i>)	13,14,15	11,12	5
	d. Hubungan orangtua dengan anak tidak baik (<i>Poor parent child relationship</i>)	18,19,20	16,17	5
	e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (<i>High tension and low warmth</i>)	23,24,25	21,22	5
	f. Orangtua sibuk dan jarang berada	28,29,30	26,27	5

	dirumah (<i>Parent absence</i>)			
	g. Salah satu atau kedua orangtua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (<i>Personality orpshycological disorder</i>)	32,33,34,35	31	5
TOTAL		22	13	35

F. Prosedur Penelitian

1. Penyusunan proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah Metode Riset dan disahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dari dosen pembimbing skripsi.
2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
3. Mengajukan permohonan ijin penelitian dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberi rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat fakultas.
4. Melakukan studi pendahuluan di lokasi penelitian.
5. Menyusun instrumen penelitian berikut judgment kepada tiga orang ahli dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
6. Pelaksanaan pengumpulan data dengan menyebarkan angket.
7. Merumuskan hasil penelitian.
8. Membuat rancangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsi.
9. Menyusun laporan keseluruhan dalam bentuk skripsi.

10. Tahap pelaporan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Menurut Sugiyono (2010 : 199) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsi.

H. Uji Coba Alat Pengumpul Data

1. Menyusun Item atau Butir Pernyataan

Langkah pertama adalah membuat butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat. Dalam menyusun pernyataan-pernyataan ini dibuat berdasarkan aspek dan indikator yang telah ditetapkan.

2. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan isi. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan mengadakan penimbangan atau penilaian oleh tiga dosen ahli, yakni dengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM).

Tabel 3.3
Hasil Uji kelayakan Instrumen
Motivasi Belajar

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Memadai	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62	62
Revisi	-	0

Dibuang	-	0
Total		62

Pada tabel 3.3 hasil uji kelayakan instrument pada angket motivasi belajar terlihat bahwa terdapat 62 item atau seluruh item memiliki nilai yang memadai, ini terjadi karena pada angket motivasi belajar peneliti menggunakan angket motivasi belajar milik Uray Herlina yang beliau pakai untuk tesis, maka atas dasar pertimbangan peneliti beserta dosen pembimbing angket motivasi belajar tidak melakukan uji kelayakan atau *judgement* pada dosen ahli.

Tabel 3.4

Hasil Uji kelayakan Instrumen

Keluarga disfungsional

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Memadai	1,2,3,4,5,6,7,9,11,12,13,14,16,17,18,19,20, 21,22,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35	31
Revisi	8,10,15,23	4
Dibuang	-	0
Total		35

Pada tabel 3.4 hasil uji kelayakan instrument pada angket keluarga disfungsional terlihat bahwa terdapat 31 item yang memadai dan sebanyak 4 item yang mengalami revisi dan juga tidak ada item yang harus dibuang, hal tersebut terjadi setelah menjalani *judgement* oleh dosen ahli.

3. Perbaiki Instrumen

Setelah melakukan uji kelayakan instrumen oleh pakar, tahap selanjutnya adalah memperbaiki pernyataan-pernyataan instrumen sebelum akhirnya instrumen tersebut dapat disebarkan kepada siswa.

4. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen ini dilakukan kepada 8 orang siswa SMP. Uji keterbacaan ini dilaksanakan untuk melihat apakah instrumen yang telah dibuat dapat dimengerti oleh siswa.

5. Uji Validitas Butir Item

Setelah instrumen penelitian di judgement oleh para pakar, direvisi, diuji keterbacaan, dan di revisi kembali, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen kepada 176 siswa.

Uji validitas penting dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari sebuah instrumen untuk digunakan. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Valid dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah “sahih”. Dalam penelitian ini uji validitas akan dilakukan guna mengetahui kesahihan butir-butir item instrumen. Langkah-langkah pengolahan data untuk menentukan validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) *Microsoft Excel* 2007. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas butir item pernyataan adalah korelasi *Point Biserial Correlation* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_r} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Arikunto, 2006: 283)

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi *point biserial*

M_p = mean skor dari sampel yang menjawab benar pada butir item yang dicari validitasnya

M_t = rata-rata skor total

S_t = simpangan baku dari skor total

P = proporsi sampel yang menjawab benar

= $\frac{\text{Jumlah item yang benar}}{\text{Jumlah seluruh item}}$

q = proporsi sampel yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

Kaidah keputusan menentukan valid atau tidaknya sebuah item berpatokan pada norma sebagai berikut; jika $r_{pbis} > r_{tabel}$ berarti item yang dimaksud valid. Sebaliknya jika $r_{pbis} < r_{tabel}$ maka item yang dimaksud tidak valid.

Maka berdasarkan hasil perhitungan r_{tabel} , setiap item soal yang memiliki nilai $|r_{pb}| > 0,147$ dinyatakan telah valid, sebaliknya jika nilai $r_{pb} < 0,147$ maka dinyatakan tidak valid. Berikut disajikan item-item pernyataan setelah validasi.

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Valid	1,2,3,5,6,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,20,21,22,24,25,26,27,28,29,30,31,32,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,50,51,52,55,58,59,60,61	50
Tidak Valid	4,7,19,23,33,48,49,53,54,56,57,62	12

Pada tabel 3.5 hasil uji validitas instrument motivasi belajar, terlihat bahwa terdapat 50 item yang valid dan terdapat 12 item yang tidak valid. Hal tersebut dapat terjawab setelah melakukan uji perhitungan dengan menggunakan rumus r_{pbis} menurut Arikunto, 2006: 283.

Tabel 3.6

Hasil Uji Validitas Instrumen Keluarga Disfungsional

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,25,26,27,28,29,33	27
Tidak Valid	5,6,24,30,31,32,34,35	8

Pada tabel 3.6 hasil uji validitas instrument keluarga disfungsional, terlihat bahwa terdapat 27 item yang valid dan terdapat 8 item yang tidak valid. Hal tersebut dapat terjawab setelah melakukan uji perhitungan dengan menggunakan rumus r_{pbis} menurut Arikunto, 2006: 283.

Tabel 3.7

Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Setelah Uji Validitas

Aspek Motivasi Belajar	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		(+)	(-)	
Adanya hasrat	Dorongan untuk berusaha	1,2,3,5,6	8,9	7

dan keinginan berhasil	belajar lebih baik			
	Tidak mudah putus asa dalam belajar	10,11,12,13,14,15	16,17	8
	Kemampuan menghadapi persaingan dengan oranglain.	18	20	2
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	Keingintahuan yang besar dalam belajar	21,22	24,25	4
	Usaha untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri.	26,27,28,29	30,31	6
	Keinginan belajar lebih baik karena kebutuhan rasa aman	32,34	-	2
	Keinginan belajar lebih baik karena kebutuhan penghargaan.	35,36,37	-	3
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Keinginan untuk melanjutkan pendidikan	38,39	40,41	4
	Adanya keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.	42,43,44	-	3
Adanya penghargaan	Kemampuan menghargai diri sendiri	45,46	47	3

dalam belajar	Kemampuan menghargai tugas belajar dengan baik.	50,51	52	3
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Memiliki minat yang tinggi pada pelajaran	55	58,59	3
	Ketertarikan dengan cara guru mengajar	60	61	2
TOTAL		34	16	50

Tabel 3.8

Kisi-kisi Instrumen Keluarga Disfungsional

Setelah Uji Validitas

Aspek	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		(+)	(-)	
1. Ketidak lengkapan anggota keluarga	a. Kematian salah satu atau kedua orangtua	1,2	3, 4	4
	b. Kedua orangtua terpisah atau bercerai (<i>Divorce</i>)	7	8,9,10	4
2. Masih lengkapnya anggota keluarga	c. Hubungan kedua orangtua kurang baik (<i>Poor marriage</i>)	11,12	13,14,15	5

	d. Hubungan orangtua dengan anak tidak baik (<i>Poor parent child relationship</i>)	16,17	18,19,20	5
	e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (<i>High tension and low warmth</i>)	21,22	23,25	4
	f. Orangtua sibuk dan jarang berada dirumah (<i>Parent absence</i>)	26,27	28,29	4
	g. Salah satu atau kedua orangtua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (<i>Personality</i>	-	33	1

	<i>orpshycologic al disorder)</i>			
TOTAL		11	16	27

6. Uji Reliabilitas

Setelah validitas masing-masing item diuji, selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat reliabilitasnya. Reliabel berarti bahwa dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas suatu instrumen memiliki pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik Arikunto (2006 : 178) . Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan Rumus 3.2 Koefisien korelasi Spearman (Sudjana, 1996:455)

$$r^2 = 1 - \frac{6\sum b_1^2}{n(n^2-1)} \quad \text{Lalu di lanjutkan dengan rumus} \quad r_{ii} = \frac{2r}{1+r}$$

Keterangan :

r^2 = Reabilitas seluruh instrumen

b_1^2 = selisih peringkat skor genap dan skor ganjil

n = jumlah responden

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi dari Arikunto (2006: 247) yang menyebutkan bahwa:

Tabel 3.9

Kriteria Reliabilitas Instrumen

0,91 – 1,00	Derajat keterandalannya sangat tinggi
-------------	---------------------------------------

0,71 – 0,90	Derajat keterandalannya tinggi
0,41 – 0,70	Derajat keterandalannya sedang
0,21 – 0,40	Derajat keterandalannya rendah
< 0,20	Derajat keterandalannya sangat rendah

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus 3.2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.10

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

no	Varibel	Nilai Reliabilitas	Keterangan
1	Motivasi Belajar	0.9972	Reliabel
2	Keluarga Disfungsional	0,9998	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa instrumen penelitian yang mengukur motivasi belajar menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0.99729269 dan dibulatkan menjadi 0,997 dengan jumlah item 62 buah. Artinya, instrumen dapat dinyatakan mempunyai daya ketepatan atau dengan kata lain *reliable* yang berkategori sangat tinggi.

Begitu pula halnya dengan instrumen penelitian yang mengukur keluarga disfungsional menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,99984998 dan dibulatkan menjadi 0,999 dengan jumlah item 35 buah. Artinya, instrumen dapat dinyatakan mempunyai daya ketepatan atau dengan kata lain *reliable* yang berkategori tinggi.

F. Analisis Data

1. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menyeleksi data yang layak diolah. Data yang telah dikumpulkan diperiksa kelengkapan, jumlah, dan ketelitian angket yang telah dikumpulkan diperiksa kelengkapan, jumlah dan ketelitian angket yang telah diisi untuk kemudian diolah lebih lanjut. Hasil verifikasi data menunjukkan semua angket yang telah diisi oleh peserta didik layak untuk diolah.

2. Penyekoran Data

Data yang telah melalui verifikasi diberi skor pada setiap pilihan jawaban yang diambil. Angket melalui skala Guttman yang menyediakan dua alternatif jawaban yaitu Ya-Tidak (*forced choice*) dengan cara pengisian memberikan tanda *checklist* (√). Penyekoran setiap pilihan jawaban dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.11

Ketentuan Pemberian Skor Motivasi Belajar

Pernyataan	Skor DuaOpsi Alternatif respon	
	Ya	Tidak
Favorable (+)	1	0
Un-Favorable (-)	0	1

Tabel 3.12

Ketentuan Pemberian Skor Keluarga Disfungsional

Pernyataan	Skor DuaOpsi Alternatif respon	
	Ya	Tidak
Favorable (+)	0	1
Un-Favorable (-)	1	0

3. Pengolahan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai motivasi belajar pada siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional yang diperoleh

berdasarkan penyebaran instrumen pada siswa-siswi kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 yang dilakukan melalui distribusi skor responden berdasarkan konversi untuk memberikan makna diagnosa terhadap skor instrumen. Langkah ini dilakukan untuk menentukan kategori tingkat keluarga disfungsional dan motivasi belajar pada siswa-siswi kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung pada kategori Tinggi (T) dan Rendah (R).

Untuk menentukan kategori dalam instrumen keluarga disfungsional, yaitu menggunakan dua pengkategorian yakni kategori Disfungsional dan kategori Fungsional. Maka untuk menentukan skor dalam masing-masing kategori yaitu dengan cara mencari rata-rata skor dari pernyataan (valid) dari instrumen keluarga disfungsional dengan menggunakan rumus *Average* pada *Microsoft Excel 2007* dari populasi sebanyak 176 siswa, kemudian diketahui bahwa skor rata-rata pada hasil instrumen keluarga disfungsional yaitu 9, Artinya siswa yang memiliki skor ≥ 9 berada dalam kategori Disfungsional dan siswa dengan skor ≤ 9 berada dalam kategori Fungsional). Secara keseluruhan jumlah yang berada pada kategori Disfungsional sebanyak 83 siswa dan jumlah yang berada pada kategori Fungsional sebanyak 93 siswa. Atau bisa juga diartikan terdapat 83 siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional dan terdapat 93 siswa yang memiliki keluarga yang fungsional Dengan demikian artinya bahwa hanya siswa yang berada pada disfungsional yaitu sebanyak 83 yang digunakan untuk menjadi sampel dalam penyebaran instrumen berikutnya yaitu instrumen motivasi belajar, dengan alasan mengingat judul penelitian ini yaitu untuk mengetahui seperti apa motivasi belajar siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional.

Kemudian, sama halnya yang dilakukan dalam pengkategorian pada instrumen sebelumnya, instrumen motivasi belajar juga menggunakan dua kategori yakni kategori Termotivasi dan kategori Tidak Termotivasi. Maka untuk menentukan skor dalam masing-masing kategori yaitu dengan cara mencari rata-rata skor dari pernyataan (valid) dari instrumen motivasi belajar dengan menggunakan rumus *Average* pada *Microsoft Excel 2007* dari jumlah seluruh sampel sebanyak 83 siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional. diketahui bahwa skor rata-rata pada hasil instrumen motivasi belajar pada siswa

yang berlatar belakang disfungsiol yaitu 35, Artinya siswa yang memiliki skor ≥ 35 berada dalam kategori Termotivasi dan siswa dengan skor ≤ 35 berada dalam kategori Tidak Termotivasi. Secara keseluruhan jumlah yang berada pada kategori Termotivasi sebanyak 39 siswa dan jumlah yang berada pada kategori Tidak Termotivasi sebanyak 44 siswa. Atau bisa juga diartikan terdapat 39 siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsiol memiliki motivasi belajar yang tinggi atau termotivasi dan terdapat 44 siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsiol memiliki motivasi belajar yang rendah atau tidak termotivasi. Dengan demikian artinya bahwa siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsiol memiliki kecenderungan tidak termotivasi motivasi belajar

Tabel 3.13

Kategori interval Skor Gambaran Umum motivasi belajar pada Siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsiol
SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014

Skor	Kualifikasi
≥ 35	Siswa pada kategori ini termotivasi oleh keluarga.
≤ 35	Siswa pada kategori ini tidak termotivasi oleh keluarga.

Kategori interval skor gambaran umum keluarga disfungsiol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.14

Kategori interval Skor Gambaran Umum keluarga disfungsiol di SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014

Skor	Kualifikasi
≥ 9	Siswa pada kategori ini memiliki tingkat keluarga disfungsiol yang tinggi.
≤ 9	Siswa pada kategori ini memiliki tingkat keluarga disfungsiol yang rendah.

Gambaran umum keluarga disfungsional siswa SMP Pasundan 3 Bandung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.15

Persentase Siswa berdasarkan Kategori Keluarga Disfungsional

Kategori	f	Persentase
Disfungsional	83	47%
Fungsional	93	53%

Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.16

Interpretasi Skor Kategori Angket Keluarga Disfungsional

Kategori	Kualifikasi
Disfungsional	Pada kategori ini, siswa memiliki keluarga yang disfungsional dalam kategori yang tinggi. hal ini dapat berakibat pada kurangnya motivasi belajar siswa yang bersumber dari faktor eksternal.
Fungsional	Pada kategori ini, siswa mengalami keluarga yang disfungsional dalam kategori yang rendah. Pada kondisi ini dapat dipastikan bahwa keluarga masih bisa terus memotivasi anaknya.

Berdasarkan hasil perhitungan, maka gambaran umum motivasi belajar pada siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional di SMP Pasundan 3 Bandung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.17

Persentase Siswa berdasarkan Kategori motivasi belajar pada siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional.

Kategori	f	Persentase
Termotivasi	39	47%
Tidak Termotivasi	44	53%

Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.18
Interpretasi Skor kategori Angket motivasi belajar

Kategori	Kualifikasi
Termotivasi	Pada kategori Termotivasi artinya siswa sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi pada setiap aspeknya, motivasi tersebut dihasilkan berkat dukungan dari luar diri siswa khususnya keluarga.
Rendah	Pada kategori tidak termotivasi artinya siswa memiliki motivasi belajar yang masih rendah pada setiap aspeknya, motivasi tersebut dihasilkan berkat masih kurangnya dukungan dari luar diri siswa khususnya keluarga.

